



Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII Melalui Pembelajaran Kooperatif NHT Dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Jasni Elti^{1*}

¹SMP Negeri 1 Ranah Pesisir, Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding Author: jasni.elti24@gmail.com

Article Info

Revised: 20/02/2024

Accepted: 03/06/2024

Published: 05/06/2024

Kata Kunci:

Peningkatan Hasil Belajar IPA, Pembelajaran Kooperatif NHT, Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Abstract

Peningkatan hasil belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di kalangan siswa kelas VIII merupakan sebuah tantangan yang terus dihadapi dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang efektif memerlukan pendekatan yang tepat, khususnya yang mampu mempertimbangkan karakteristik siswa pada tahap perkembangan ini. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan metode pembelajaran kooperatif NHT (Numbered Heads Together) dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep-konsep IPA pada siswa kelas VIII. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan satu kelas VIII di sebuah sekolah menengah. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan kuesioner. Pembelajaran diarahkan untuk mengaitkan konsep-konsep IPA dengan konteks kehidupan nyata siswa, dengan menggunakan pendekatan CTL, serta menerapkan aktivitas kooperatif NHT untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penguasaan konsep-konsep IPA pada siswa setelah menerapkan metode pembelajaran ini. Siswa menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dan kemampuan berkolaborasi yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan penerapan konsep-konsep IPA dalam situasi kontekstual, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat, arus globalisasi semakin hebat. Akibat dari fenomena ini antara lain memunculkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang lapangan kerja. Untuk menghadapi tantangan berat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan yang ada di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Walaupun seringkali kita mengetahui bahwa banyak siswa yang mungkin mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyatannya mereka seringkali tidak memahami atau tidak mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut.

Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana manfaatnya. Pembelajaran IPA di SMP pada umumnya masih didominasi oleh aktifitas guru. Kelas berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan KBM berpegang pada buku paket saja. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang memberikan keinginan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi yang nyata.

Pada pengamatan awal di SMP Negeri 1 Ranah Pesisir menunjukkan kenyataan bahwa proses KBM berjalan secara teoritis dan tidak terkait dengan lingkungan nyata tempat siswa berada. Padahal kondisi lingkungan sekolah sangat memungkinkan untuk diadakannya kegiatan pratikum, yang dalam pelaksanaannya tidak harus di dalam laboratorium. Sehingga siswa hanya dapat membayangkan objek yang sedang dipelajarinya secara abstrak. Pada akhirnya minat dan motivasi serta keaktifan siswa menurun. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar baik secara individu maupun secara klasikal. Hasil pengamatan awal ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 60 %.

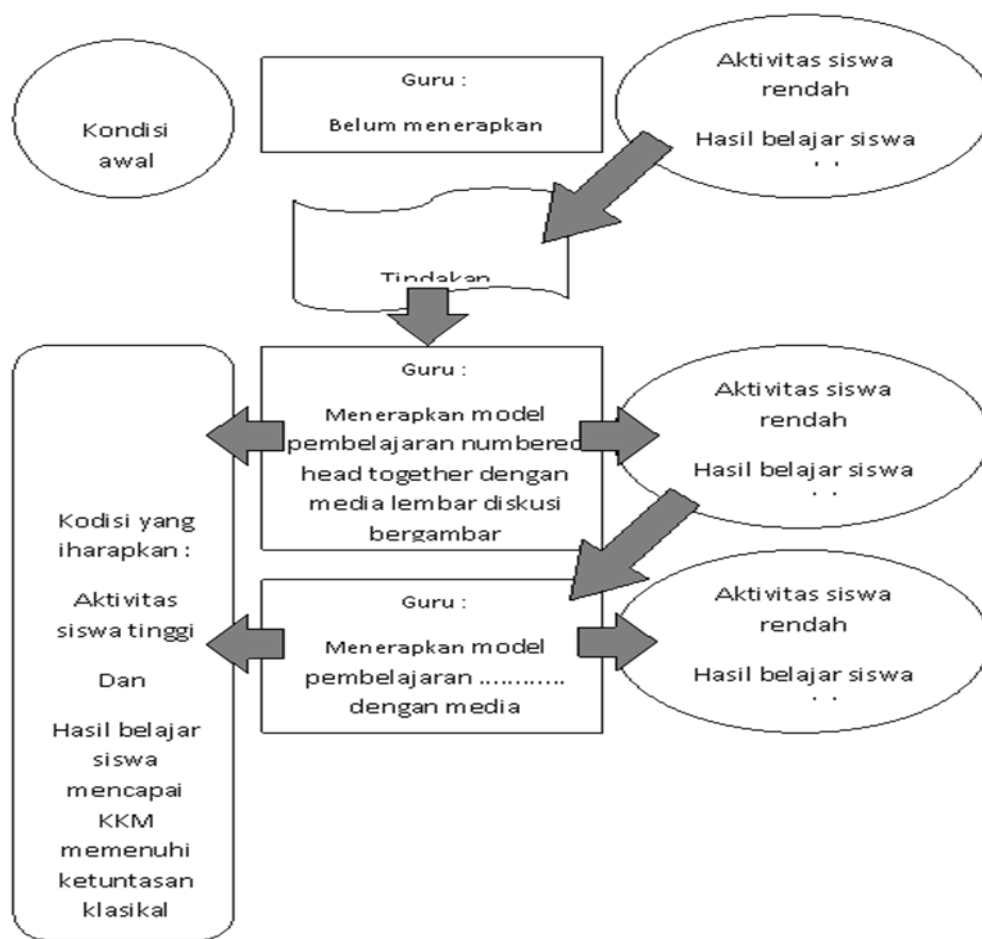
Ketidaktuntasan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti fasilitas sekolah yang kurang memadai, pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, media pembelajaran kurang menarik dan tingkat keaktifan siswa yang rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya sebuah strategi pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, yaitu suatu pendekatan yang mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa. Pendekatan pembelajaran ini salah satunya menekankan kepada bagaimana belajar disekolah yang dikontekskan ke dalam situasi dunia nyata, sehingga hasil belajar dapat diterima dan berguna bagi siswa selama disekolah atau setelah mereka lulus dari sekolah tersebut.

Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan kepada pembelajaran kontekstual. Penerapan pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong minat, motivasi, dan keaktifan siswa dalam proses KBM yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal. Hakekat pembelajaran kontekstual ini adalah pembelajaran yang menekankan aspek-aspek REACT yaitu aspek mengaitkan (relating), aspek mengalami (experiencing), aspek menerapkan teori pada situasi tertentu (applying), aspek kerja sama (cooperating), dan aspek perolehan pengetahuan baru (tranferring). Aspek-aspek tersebut aspek-aspek pokok pada pembelajaran Penjaskes sebagai proses. Sehingga dengan pendekatan CTL siswa dapat mengamati sendiri, merasakan, memegang suatu objek, bekerja menggunakan alat dan bahan yang pada akhirnya akan memudahkan siswa untuk mengingat materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Sehubungan dengan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, penulis tertarik untuk mendalami masalah ini melalui suatu penelitian yang berjudul *“Peningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII Melalui Pembelajaran Kooperatif NHT dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning)”*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan solusi berupa tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Adapun prosedur berdaur pelaksanaan PTK itu dapat digambarkan. Tiap putaran dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yang meliputi faktor-faktor seperti berikut:



1. **Faktor siswa:** yaitu dengan melihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. **Faktor Guru:** Yaitu bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan, penguasaan materi yang diberikan serta teknik yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
3. **Faktor sumber pembelajaran** yaitu dengan memperhatikan sumber atau bahan yang akan diajarkan serta media yang digunakan apakah sesuai dengan tujuan dan tingkat kemampuan siswa dan tujuan yang akan dicapai.

Secara lebih rinci langkah-langkah prosedur penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

- a. **Permasalahan**
Permasalahan yang dihadapi adalah masih rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.
- b. **Perencanaan**
Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Pembuatan skenario pembelajaran dan penyusunan rencana pelajaran.
 - 2) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas dan diluar kelas pada waktu pengajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe ini.
 - 3) Menyusun alat evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran berupa tes terakhir atau praktek.
- c. **Pelaksanaan perbedaan**
Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru sesuai proses pembelajaran yang telah direncanakan (dalam rencana pelajaran). Pelaku tindakan adalah penulis selaku guru dan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat sesama guru biologi. Pelaksanaan penelitian

tindakan kelas dilaksanakan 3 siklus. Siklus I terdiri dari tiga pertemuan yaitu pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan terakhir yang membahas tentang pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT.

d. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru pengajar melakukan tindakan dengan menggunakan pembelajaran tipe NHT dengan pendekatan CTL, sedangkan untuk mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa dalam kelas dilakukan oleh teman sejawat yang merupakan guru ketrampilan dengan lembar observasi dan tes. Adapun untuk mengobservasi proses pembelajaran siswa menggunakan lembar observasi.

e. Analisis Data

Untuk mengetahui keberhasilan hipotesis tindakan yang telah dirumuskan maka data yang telah didapat dianalisis melalui tiga tahap (Nasution,1998), yaitu:

- 1) Reduksi Data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi pemfokuskan data menjadi informasi yang bermakna.
- 2) Paparan Data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana.
- 3) Penyimpulan Data adalah proses pengambilan inti sari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

Dari analisis data tersebut dapat diperoleh gambaran tentang keberhasilan (ketuntasan) belajar secara individual maupun klasikal. Sehingga dapat diperoleh dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada tindakan selanjutnya.

f. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama guru mendiskusikan hasil observasi tentang aktifitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, memperhatikan kelemahan dan hambatan yang ada dan menentukan langkah-langkah perbaikan sebagai acuan untuk putaran berikutnya.

Secara keseluruhan prosedur penelitian tindakan untuk setiap putaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus Pertama (I)

- a. Mempersiapkan rencana pembelajaran 1 pada materi ekosistem serta lembar observasi
- b. Mempersiapkan alat evaluasi untuk dikerjakan dikelas
- c. Melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran 1 yaitu pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan CTL pada pelajaran ekosistem.
- d. Melakukan pemantauan (observasi) proses belajar pada saat praktek. Sasarannya adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan CTL yang dilakukan oleh guru, dan aktifitas siswa sesuai waktu yang tersedia untuk melihat hasil dilapangan.
- e. Sebagai refleksi pada kegiatan ini peneliti bersama guru menentukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan CTL pada materi berikutnya sebagai dasar untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II

2. Siklus Kedua (II)

Setelah diperoleh data hasil analisis pada siklus I dan gambaran keadaan kelas tentang perhatian, aktifitas dan kesalahan/ kelemahan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan CTL ini didiskusikan dan dicarikan solusi sehingga kesalahan dan kelemahan pada siklus I tidak terulang lagi. Ini dijabarkan dalam rencana pembelajaran selanjutnya.

3. Siklus Ketiga (III)

Setelah diperoleh hasil analisis pada siklus II dan gambaran tentang keadaan kelas tentang perhatian, aktifitas dan kekurangan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan CTL akan dicarikan solusi di siklus III

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi data yaitu:

1. Dokumentasi Nilai adalah data yang dimiliki oleh guru ketrampilan pada nilai ulangan praktak sebelumnya, digunakan sebagai perbandingan dengan hasil tes akhir siklus.
2. Tugas dan Pekerjaan Rumah (PR) untuk mengetahui hasil belajar materi pada siswa diakhir pembelajaran.
3. Tes Akhir Siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar persiklus.
4. Observasi menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktifitas siswa dan aktifitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus dan setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan pada siklus I dan siklus II yang masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam 3 jam mata pelajaran. Penelitian ini bersifat deksriptif dengan menggunakan rata-rata, presentasi dan grafik.

1. Rata-rata.

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus.

$$d = (\sum x d) / N$$

Keterangan :

d = Nilai rata-rata hasil belajar siswa

($\sum x d$) = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Banyaknya siswa

2. Presentase

Presentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = x \ 100\%$$

Keterangan :

a. Selisih skor rata-rata prestasi siswa pada dua siklus

b. Skor rata-rata prestasi siswa pada siklus sebelumnya

3. Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ketrampilan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan CTL pada masing-masing siklus.

4. Peningkatan hasil belajar siswa

Peningkatan hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok diukur dengan kriteria nilai peningkatan dan kriteria penghargaan. Kriteria nilai peningkatan dan kriteria penghargaan sebagai berikut:

Kriteria Nilai Peningkatan Siswa

- Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar 0 poin
- 10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor dasar 10 poin
- Skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar 20 poin
- Lebih dari 10 poin diatas skor dasar 30 poin

Sedangkan untuk skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor peningkatan anggota kelompok yaitu dengan menjumlah semua skor peningkatan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor peningkatan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada berikut ini :

Tabel 1. Tingkat Penghargaan Kelompok

Nilai Rata –rata	Predikat Tim
$0 \leq x < 5$	Tim Baik
$5 \leq x < 15$	Tim Hebat
$15 \leq x < 25$	Tim Super
$25 \leq x < 30$	Tim Super Hebat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ranah Pesisir. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menyampaikan gagasan penelitian ini kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ranah Pesisir tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Kemudian peneliti yang juga guru bidang studi biologi bersama teman sejawat mulai mendiskusikan langkah-langkah selanjutnya yang akan dilaksanakan pada penelitian. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yaitu setiap pertemuan dilakukan tes, observasi aktivitas siswa dan pemberian tugas (PR) akhir pertemuan untuk mengetahui peningkatan pada tiap siklus yaitu dengan membandingkan nilai akhir tes dan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus sebelumnya dan yang dijadikan nilai dasar adalah nilai ulangan harian dari materi sub kompetensi yang lalu, adapun data nilai dasar yang diperoleh.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari 67.02 menjadi 71.83 sementara siswa yang telah tuntas belajar meningkat dari 18 siswa menjadi 25 siswa atau 72 % menjadi 100 % dan siswa yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dari 7 siswa menjadi 0 siswa atau dari 28 % menjadi 0 %.Sedangkan untuk aktivitas siswa mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata aktivitas siswa dari 65,47 pada siklus I dan meningkat menjadi 73,60%

Pembahasan

Pembelajaran kooperatif tipe NHT diawali dengan memperkenalkan tipe belajar pada siswa, kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar kecil yang beranggotakan 3 hingga 5 orang. Pembentukan kelompok ini dengan memperhatikan pelajaran biologi pada pokok pembahasan ekosistem. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan nomor kepada setiap siswa sehingga tiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda. Setelah dibentuk kelompok guru menyampaikan informasi singkat mengenai materi yang akan dipelajari.

Tiap-tiap kelompok akan diberikan beberapa tugas yang ada dalam lembar kerja siswa dan pertanyaan dapat bervariasi, dan yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum mengenai materi yang akan dipelajari. Para siswa dalam tiap kelompok berdiskusi dan berfikir bersama untuk melaksanakan lembar kerja dan meyakinkan tiap anggotanya mengetahui jawaban tersebut. Dalam kegiatan ini guru memberikan bimbingan dan juga

memberikan tempat kepada para siswa untuk mengajukan pertanyaan jika masih ada yang belum dipahami pada lembar kerja siswa.

Disini penulis menemukan masalah karena sebagian siswa masih kurang bisa berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain, sehingga alokasi waktu yang diberikan menjadi tidak terpenuhi dan sepertinya siswa masih terbiasa dengan pemberian materi seluruhnya dan belum terbiasa mencari sendiri dalam melengkapi informasi yang diberikan. Namun pada pertemuan selanjutnya siswa sudah dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan baik sehingga penulis hanya sedikit memberikan bimbingan dan mengamati aktivitas siswa, dalam pembelajaran dan alokasi waktu pun dapat tercapai dengan baik.

Setelah diskusi kelompok selesai saatnya untuk mengetahui jawaban dan pertanyaan yang ada dalam lembar kerja siswa, penulis meminta jawaban pertanyaan dari tiap-tiap siswa dengan cara menyebut satu nomor dari nomor yang ada dari siswa, dan setiap kelompok yang memiliki nomor yang sama seperti yang telah disebutkan mengangkat tangan, dan siswa tersebut menyiapkan jawaban yang telah diperoleh untuk disampaikan kepada seluruh siswa dan kelompok yang lain diberi waktu untuk menanggapi sesuai dengan nomor siswa yang diitunjuk penulis. Setelah pemberian jawaban selesai guru memastikan kembali apakah semua siswa telah mengetahui jawaban yang sebenarnya.serta memberikan validasi dan penghargaan kepada tiap kelompok atas hasil kerjanya.

Pada kegiatan terakhir penulis bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan penulis memberikan tugas untuk kegiatan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, observer yaitu teman sejawat penulis yang juga sama-sama guru ketrampilan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa dapat dikatakan efektif karena dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dituliskan dalam lembar observasi. yang diamati pada saat proses pembelajaran di kelas.

Berikut ini aktivitas siswa dan kondisi siswa saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran kooperatif tipe NHT antara lain:

a. Siklus I

1. Kondisi kelas pada saat guru menyampaikan tujuan dan memotivasi.

Pada siklus pertama saat menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, keadaan kelas kurang terkendali dan siswa masih belum mengerti tentang metode pembelajaran yang akan disampaikan.

Siswa siswi terlihat serius dan semangat memperhatikan guru di depan karena sebagian besar penasaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diberikan. Guru terlihat berusaha agar siswa mau mengerti dan termotivasi dengan pembelajaran yang diberikan. Hal ini bertujuan memberikan pengaruh kepada siswa dan membantu siswa tentang bagaimana bekerjasama dengan orang lain.

2. Kondisi kelas saat guru menyajikan Informasi.

Pada saat guru menyampaikan informasi, siswa-siswi terlihat serius. Keadaan kelas tetap kondusif,guru menyampaikan informasi verbal secara jelas dan untuk memenuhi waktu yang tersedia maka materi yang disampaikan kepada siswa tidak secara rinci namun garis-garis besarnya saja, sehingga siswa-siswi sendirilah yang mengembangkan materi yang dipelajari tersebut dan jika memang belum paham baru dibahas bersama-sama, selain menyampaikan materi guru juga memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana cara mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) atau panduan belajar siswa.Keantusiasan siswa terlihat pada saat guru mengajukan pertanyaan terhadap apa yang belum dipahami, pada fase ini terdapat kendala yang dialami baik siswa maupun guru, karena sebagian besar siswa belum memahami pelaksanaan pembelajaran tipe NHT.

3. Kondisi kelas pada saat guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok.

Pada waktu guru mengorganisasikan siswa pada kelompok belajar, keadaan kelas mulai terjadi kegaduhan. Di sini guru juga mendapat kendala, yaitu ada sebagian siswa kebingungan, karena siswa tersebut kurang memperhatikan penjelasan guru tentang pembagian kelompok yang telah ditetapkan. Guru sudah mempersiapkan jumlah anggota kelompok beserta nama-nama kelompoknya. Dari 25 siswa yang ada guru membagi masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang sehingga jumlah kelompok sebanyak 5 kelompok. Setelah itu guru memberi nomor pada tiap siswa, sehingga tiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda.

4. Kondisi kelas pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi dalam kelompok.

Pada saat siswa bekerja dalam kelompok, siswa-siswi terlihat serius dan aktif dalam mengerjakan lembar kerja siswa pada kelompok masing-masing, walaupun ada sebagian siswa masih kurang aktif. Sehingga guru tetap membimbing dan mengawasi jalannya diskusi sambil mengisi lembar observasi siswa. Ketika guru membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru membantu siswa yang kurang jelas. Tetapi dalam membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru tidak ikut campur tangan terlalu banyak, karena dapat mengganggu siswa berkreasi dan mengurangi frekuensi siswa dalam bekerja. Dalam hal ini siswa diberi kestujuhan seluas-luasnya untuk bekerja dengan inisiatif masing-masing, guru hanya mengarahkan agar terbentuk kerjasama kelompok, serta mengingatkan siswa mengenai waktu pelaksanaan.

5. Kondisi kelas saat guru mengevaluasi

Sebelum evaluasi berlangsung guru harus mengkondisikan kelas terlebih dahulu. Kemudian guru menanyakan hasil kerja masing-masing kelompok dengan cara menyebut satu nomor dari sebuah kelompok, dan siswa dengan nomor tersebut mengangkat tangan dan mempresentasikan jawaban dari salah satu pertanyaan yang diberikan dan ditanggapi oleh kelompok lain, guru bertindak sebagai moderator sekaligus narasumber.

6. Kondisi kelas pada saat guru memberikan penghargaan

Guru memberikan penghargaan berdasarkan penilaian tersendiri kepada kelompok yang berhasil bekerja sama antar anggota kelompoknya dan dalam melaksanakan praktek. Pada saat penghargaan diberikan kepada siswa, siswa menjadi gaduh, hal ini dikarenakan tepuk tangan dan teriakan para siswa yang begitu antusias, sehingga memberi semangat dan memotivasi siswa untuk dapat saling bekerjasama dengan anggota kelompoknya dan siswa merasa sangat dihargai atas hasil kerjasama mereka.

Setelah pembelajaran selesai, untuk mengetahui apakah masing-masing siswa telah berhasil dalam belajar kelompok dan menguasai teknik-teknik memahat serta materi yang dipelajari, maka pada pertemuan ke III penulis mengadakan evaluasi.

b. Siklus II

Dari hasil observasi pada siklus kedua, proses belajar mengajar sudah agak lebih baik dan terarah. Beberapa siswa terlihat mulai aktif dalam kelompoknya masing-masing. Baik itu perhatian, antusias, aktif dalam diskusi, aktif dalam mengajukan pendapat/ide serta menghargai pendapat orang lain. Walaupun ada diantara mereka yang terlihat masih malu-malu dalam menyampaikan. Adapun kondisi siswa pada saat proses belajar-mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini adalah

1. Kondisi kelas pada saat guru menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.

Pada siklus kedua ini saat guru menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, keadaan kelas terkendali dan beberapa siswa terlihat antusias. Beberapa siswa-siswi terlihat serius dan semangat memperhatikan guru di depan kelas. Keberhasilan guru

memotivasi siswa dapat dilihat saat guru memberikan pertanyaan, beberapa siswa-siswi terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

2. Kondisi kelas saat guru menyajikan informasi.

Pada saat guru memberikan informasi, para siswa mendengarkan secara serius dan kelas dapat dikendalikan dengan baik oleh guru, guru menyampaikan materi pelajaran secara singkat, jelas dan terarah. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi dan cara dalam menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan kepada teman sekelompoknya. Terlihat dengan jelas keantusiasan siswa pada saat guru memberikan pertanyaan, siswa dengan cepat merespon dan saling berlomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada fase ini tidak terdapat kendala yang berarti karena sebagian besar siswa sudah mulai memahami pelaksanaan pembelajaran tipe NHT.

3. Kondisi kelas pada saat guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok.

Pada siklus kedua ini pengorganisasian berjalan lancar dan terkendali, siswa dengan tertib bergabung ke dalam kelompok masing-masing sesuai dengan nomor yang telah ditentukan oleh guru, hal ini disebabkan siswa sudah faham dan sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran NHT

4. Kondisi kelas pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi dalam kelompok.

Pada fase ini, siswa-siswi terlihat serius dan aktif dalam mengerjakan lembar kerja siswa pada kelompok masing-masing, siswa terlihat saling bekerjasama antar sesama kelompok dalam memecahkan soal, di sini setiap siswa diberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk memberikan ide dan pendapat, juga terlibat dalam diskusi. Sesekali Guru memberikan bimbingan kepada para siswa agar tidak keluar dari permasalahan atau soal yang diberikan.

5. Kondisi kelas saat guru mengevaluasi.

Pada saat guru akan mengevaluasi terjadi sedikit keributan kecil karena ada dua siswa yang terlibat percecokan mulut namun suasana kelas dapat ditenangkan oleh guru, setelah suasana kelas kembali kondusif barulah guru menanyakan hasil kerja masing-masing kelompok dengan cara menyebut satu nomor dari sebuah kelompok dan siswa dengan nomor tersebut mengangkat tangan dan mempresentasikan jawaban dari salah satu pertanyaan yang diberikan dan ditanggapi oleh kelompok lain, guru bertindak sebagai moderator sekaligus narasumber.

6. Kondisi kelas pada saat guru memberikan penghargaan.

Pada saat penghargaan diberikan kepada siswa, seluruh kelas menjadi lebih bersemangat dan ramai, dikarenakan tepuk tangan dan teriakan para siswa yang begitu antusias, sehingga member semangat dan motivasi siswa untuk dapat lebih saling bekerjasama dengan anggota kelompoknya, masing-masing demi keberhasilan bersama.

c. Siklus III

Dari hasil observasi pada siklus ketiga, proses belajar mengajar sudah semakin lebih baik dan terarah. Siswa mulai aktif dalam kelompoknya masing-masing. Baik itu perhatian, antusias, aktif dalam diskusi, aktif dalam mengajukan pendapat/ide serta menghargai pendapat orang lain.

Adapun kondisi siswa pada saat proses belajar-mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi kelas pada saat guru menyampaikan tujuan dan motivasi siswa

Pada siklus ketiga ini saat guru menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, keadaan kelas terkendali dan siswa antusias. Siswa-siswi terlihat serius dan semangat memperhatikan guru di depan kelas. Keberhasilan guru memotivasi siswa dapat dilihat

saat guru memberikan pertanyaan, siswa-siswi terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

2. Kondisi kelas saat guru menyajikan informasi

Pada saat guru memberikan informasi, para siswa mendengarkan secara serius dan kelas dapat dikendalikan dengan baik oleh guru, guru menyampaikan materi pelajaran secara singkat, jelas dan terarah. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi dan cara dalam menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan kepada teman sekelompoknya. Terlihat dengan jelas keantusiasan siswa pada saat guru memberikan pertanyaan, siswa dengan cepat merespon dan saling berlomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

3. Kondisi kelas pada saat guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok.

Pada waktu guru mengorganisasikan siswa kepada kelompok belajar pada siklus ketiga ini pengorganisasian berjalan lancar dan terkendali, siswa dengan tertib masuk ke dalam kelompok masing-masing sesuai dengan nomor yang telah ditentukan oleh guru, karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran NHT

4. Kondisi kelas pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi dalam kelompok.

Pada saat siswa bekerja dalam kelompok, siswa-siswi terlihat serius dan aktif dalam mengerjakan lembar kerja siswa pada kelompok masing-masing, siswa terlihat saling bekerjasama antar sesama kelompok dalam memecahkan soal, siswa boleh memberikan jawaban dari berbagai literatur yang dibawa, dan di sini setiap siswa diberikan kestujuan sebesar-besarnya untuk memberikan ide dan pendapat, juga terlibat dalam diskusi. Walaupun begitu guru tetap selalu membimbing para siswa agar tidak keluar dari permasalahan atau soal yang diberikan. Diskusi kelompok berjalan dengan lebih baik dari siklus sebelumnya, hal ini disebabkan setiap siswa merasa bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya masing-masing.

5. Kondisi kelas saat guru mengevaluasi

Sebelum evaluasi berlangsung guru harus mengkondisikan kelas terlebih dahulu, di sini kondisi kelas cukup kondusif, kemudian guru menanyakan hasil kerja masing-masing kelompok dengan cara menyebut satu nomor dari sebuah kelompok dan siswa dengan nomor tersebut mengangkat tangan dan mempresentasikan jawaban dari salah satu pertanyaan yang diberikan dan ditanggapi oleh kelompok lain, guru bertindak sebagai moderator sekaligus narasumber.

6. Kondisi kelas pada saat guru memberikan penghargaan

Pada siklus ketiga ini hampir sama dengan siklus kedua, dimana pada saat penghargaan diberikan kepada siswa, seluruh kelas menjadi lebih bersemangat dan ramai, dikarenakan tepuk tangan dan teriakan para siswa yang begitu antusias, sehingga member semangat dan motivasi siswa untuk dapat lebih saling bekerjasama dengan anggota kelompoknya masing-masing demi keberhasilan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah: Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata siswa meningkat dari 60,48 (Pra Siklus) menjadi 67,02 pada siklus I, dengan presentase peningkatan 10,80%, adapun peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 67,02 menjadi 71,83 terdapat peningkatan dengan presentase peningkatan sebesar 7,18 %.

Pendidikan yang efektif memerlukan pendekatan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII, penelitian ini menyoroti efektivitas penggunaan metode pembelajaran kooperatif NHT dengan pendekatan CTL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penguasaan konsep-konsep IPA oleh siswa.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif NHT memungkinkan interaksi yang lebih intens antara siswa, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah dan menjelaskan konsep kepada teman-teman mereka, pembelajaran menjadi lebih berarti dan mendalam.

Pendekatan CTL juga terbukti efektif dalam mengaitkan konsep-konsep IPA dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan memperkenalkan situasi dan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari dalam konteks yang lebih luas, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan bagi penggunaan metode pembelajaran kooperatif NHT dengan pendekatan CTL dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pemberdayaan guru untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, berbasis kooperatif, dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini menyumbangkan pemahaman tambahan terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPA di tingkat sekolah menengah, serta menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa.

Pentingnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang kooperatif dan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya dukungan yang lebih besar terhadap guru dalam mengembangkan keterampilan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang memperkuat konsep-konsep IPA melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin dan SamsuIrawan 2000. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung PT. Remaja Rusda Karya.
- Dimiyati dan Mujiono 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dujana 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah dan Zain 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Higgard dan Sanjaya 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhtar dan Rusmini 2003. *Pengajaran Remedial Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran* Jakarta: Fifa Mulia Sejahtera.
- Nurhadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soejadi 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Karya.
- Sujana 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rusda.
- Wardani. Kuswaya Wihardit M, Ed. dan Drs. Noehi Nasoetion, M.A. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Pusat Penerbit Universitas.
- Widodo, W. 2002. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (Versi Transparansi)*. Jakarta: Depdiknas.